

## PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMA

Yulia Rahmah Anggraeni<sup>1</sup>, Saleh Haji<sup>2</sup>, Zamzaili<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bengkulu  
yuliarhmha@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Keterampilan siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika masih rendah terutama pada pembelajaran di sekolah menengah atas. Sehingga, pembelajaran matematika harus difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kepercayaan diri. Pengaruh gaya belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dipelajari dalam penelitian ini. Jenis Penelitian *ex-postacto* ini bersifat korelasional dan menggunakan metode analisis jalur. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas XI IPA SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, yang berjumlah 251 orang. Metode sampel acak sederhana digunakan untuk memilih sampel dari populasi, yang terdiri dari 108 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dan gaya belajar mereka memengaruhi kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika.

**Kata Kunci:** Gaya belajar siswa, kepercayaan diri, pemecahan masalah

### Abstract

*Students' issue fathoming abilities in science learning are still moo, particularly in tall school learning. In this way, arithmetic learning must be centered on moving forward students' considering capacities and self-confidence. The impact of learning fashion and self-confidence on students' problem-solving capacities was examined in this inquire about. This sort of ex-postacto investigate is correlational and employments the way investigation strategy. This investigate included all understudies of lesson XI Science at SMA Negeri 7 Bengkulu City, totaling 251 individuals. A basic irregular inspecting strategy was utilized to choose tests from the populace, which comprised of 108 individuals. The comes about appeared that students' self-confidence and their learning styles impacted their capacity to illuminate scientific issues.*

**Keywords:** Student learning styles, self-confidence, problem-solving

### PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, topik yang paling banyak dibahas adalah kualitas pendidikan. Karena belum mencapai hasil yang ideal, bidang matematika memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Karena pentingnya matematika, siswa harus belajar sejak sekolah tingkat dasar hingga pembelajaran perguruan tinggi. Melalui pembelajaran akan menunjang keterampilan/kemampuan mereka untuk berpikir kritis, logis, sistematis, kreatif, dan bekerja sama.

Hasil belajar siswa Indonesia masih rendah, terutama dalam matematika. Hasil AKM menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa masih di bawah 50% (Pusmendik-Kemendikbud, 2021). Siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang

rendah ketika mereka menguasai kemampuan berpikir dengan soal pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut penelitian Yustiara et al., (2021), hanya 56 siswa (58,33%), 32 siswa (33,33%), dan 8 siswa (8,33%) mampu menyelesaikan soal berbasis TIMSS. Selain itu, kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah cerita matematika materi perbandingan adalah 46,25%, atau kategori sedang.

Salah satu tujuan dari kurikulum 2013 yaitu fokus pada peningkatan kemampuan/keterampilan siswa untuk memecahkan masalah. Berdasarkan Permendiknas No. 59 Tahun 2014 menetapkan tujuan pembelajaran matematika di sekolah menengah atas sebagai berikut: pemahaman konsep terhadap matematika; kemampuan untuk menjelaskan hubungan

antar konsep; dan kemampuan untuk menggunakan konsep dan algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian penting dari pembelajaran matematika. Kurikulum 2013 menetapkan bahwa siswa harus mempelajari pemecahan masalah sebagai bagian dari pendidikan matematika (Novalia & Panjaitan, 2021). Diharapkan guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan keterampilan dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa untuk memahami, memodelkan, memecahkan, dan menafsirkan masalah matematika dengan metode dan prosedur disebut kemampuan pemecahan masalah (Yulfitri et al., 2019)

Suatu strategi diperlukan untuk memecahkan masalah matematika. Kepercayaan diri siswa untuk penyelesaian masalah merupakan hal yang dapat ditingkatkan. Rasa kepercayaan diri siswa dalam belajar adalah salah satu faktor yang dapat membantu guru mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan ketercapaian siswa. Siswa yang percaya diri akan lebih mudah berinteraksi dan belajar, dan rasa percaya diri ini juga merupakan salah satu komponen yang mendorong siswa untuk belajar (Susanto & Susanta, 2020)

Sutianah, (2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri sangat penting untuk keberhasilan dalam belajar matematika. Jika kepercayaan diri tumbuh dengan baik, siswa akan lebih suka matematika dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik. Namun, jika kepercayaan diri kurang akan mempengaruhi minat siswa dalam matematika dan membuat mereka lebih sulit untuk mencapai tujuan akademik mereka.

Metode belajar siswa dan keyakinan mereka sangat penting untuk proses pembelajaran. Siswa harus menyadari bahwa gaya belajar mereka berbeda dari satu siswa ke siswa lain selama pembelajaran di kelas (Sembiring & Situmorang, 2015). Gaya belajar yang berbeda termasuk cara mereka berpikir, bertindak, dan belajar sesuatu yang baru. Menurut Susanta et al., (2021) gaya

belajar terdiri dari tiga bagian: visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual memungkinkan siswa untuk memperhatikan dengan mata atau penglihatan (visual), sedangkan gaya belajar auditorial memungkinkan siswa untuk mendengarkan materi dan kadang-kadang kehilangan urutan jika mereka mencoba mencatatnya. Siswa lebih bergantung pada gerak, sentuhan, dan praktik saat belajar dalam pendekatan kinestetik. Studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah (Rahmawati et al., 2018). Selain itu, ada kemungkinan bahwa gaya belajar siswa berkorelasi dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Saat siswa belajar matematika, mereka harus memperhatikan kedua elemen ini (Amir & Si, 2023).

Penilaian kepercayaan diri dan metode belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu belum dilakukan. Ketika guru mengajukan pertanyaan lisan, siswa lebih diam dan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru, kata guru tersebut. Selain itu, siswa takut mengerjakan soal di depan guru karena mereka tidak tahu bagaimana menyelesaikannya.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang diuraikan, siswa masih memiliki hasil yang buruk dalam matematika, terutama dalam pemecahan masalah. Studi perlu dilakukan untuk menentukan pengaruh gaya belajar siswa dan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika. Hal ini disebabkan fakta bahwa bukti teoritis dan nyata menunjukkan bahwa kedua komponen ini dapat diperkuat untuk menunjang kemampuan/keterampilan pemecahan masalah siswa.

## **METODE**

*Ex-postfacto* adalah metodologi penelitian yang digunakan. Studi korelasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana dua variabel atau lebih saling berhubungan satu sama lain tanpa menambahkan atau mengubah data sebelumnya. Studi ini menguji bahwa ada hubungan antara variabel

terikat (kemampuan pemecahan masalah) dan variabel bebas (kepercayaan diri, gaya belajar).

Seluruh siswa di kelas X IPA di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, yang berjumlah 251 siswa, termasuk 108 siswa dari kelas XIPA2, XIPA3, dan XIPA7, dengan memilih secara acak untuk sampel penelitian.

Angket kepercayaan diri, angket gaya belajar, dan soal kemampuan pemecahan masalah matematika materi digunakan dalam penelitian ini. Pertanyaan pada angket kepercayaan diri terdiri dari 30 pernyataan, dengan skala penilaian dari sangat tidak setuju (1), sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Indikator untuk mengukur kepercayaan diri pada pembelajaran, menurut Dwirahayu (2018), adalah sebagai berikut: (1) percaya pada kemampuan sendiri, (2) bertindak mandiri, (3) memiliki perspektif positif, (4) berani mengemukakan pendapat, dan (5) mampu mengatasi rasa cemas.

Selain itu, Mawali, (2023) menyatakan

bahwa angket gaya belajar terdiri dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, menerapkan, dan melihat kembali adalah empat pertanyaan uraian yang terdiri dari tes pemecahan masalah.

Langkah pertama yang dilakukan adalah instrumen penelitian diuji dengan panelis. Reliabilitas instrumen diuji secara empiris dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, dan validitas konten diuji dengan indeks Aiken dan reliabilitas *hojt*. Data penelitian di evaluasi melalui teknik deskriptif dan infransial. Teknik deskriptif melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat, sedangkan teknik infransial melihat mean, median, modus, dan standar deviasi. Untuk mengevaluasi path analisis, ujian asumsi mencakup normalitas galat taksiran, multikolinieritas, dan linieritas. Hipotesis diuji melalui analisis. Program SPSS digunakan untuk melakukan uji ini sesuai dengan kriteria tercantum dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria uji hubungan antara variabel

Interval	Tingkat Hubungan
0,05 - 0,09	Lemah
0,10 - 0,29	Sedang
Lebih dari 0,3	Kuat

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Liliefors*. Data uji normalitas galat taksiran Y atas  $X_1$ , Y atas  $X_2$ , dan  $X_2$  atas X dalam Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Uji Normalitas Antarvariabel

Galat Regresi	$L_{hitung}$	$L_{0,05; 108}$	Ket
(Y)atas( $X_1$ )	0.083	0.085	normal
(Y)atas( $X_2$ )	0.082	0.085	normal
( $X_2$ )atas( $X_1$ )	0.083	0.085	normal

Untuk uji normalitas antarvariabel  $X_1$  atas Y, Tabel 2 menunjukkan bahwa  $[F(Z_i) - S(Z_i)]$  untuk sebaran galattaksiran dari model regresi dengan  $L_{hitung}=0,0836$ , dibandingkan dengan nilai kritis dimana  $n = 108$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , yang menunjukkan bahwa  $L_{tabel} = 0,085$ . Dengan demikian,  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Akibatnya, arah regresi Y pada  $X_1$  cukup signifikan, dan data

penelitian berasal dari populasi dengan distribusi normal.

Dalam perhitungan, kita dapat menemukan dengan melakukan uji normalitas  $X_2$  atas Y dimana  $[F(Z_i) - S(Z_i)]$ , yang diwakili oleh  $L_{hitung}$  untuk sebaran galat taksiran berdasarkan model regresi, memiliki nilai kritis pada  $n = 108$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , yang berarti  $L_{tabel} =$

0,085, sehingga  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$ . Akibatnya, data penelitian berasal dari populasi dengan distribusi normal, dan  $X_2$  adalah arah regresi.

Hasil dari uji normalitas  $X_2$  atas  $X_1$  dalam perhitungan menunjukkan bahwa  $[F(Z_i) - S(Z_i)]$  diwakili dengan  $L_{hitung}$  untuk sebaran galat taksiran berdasarkan model regresi. Nilai kritis ditemukan pada  $n = 108$ , dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , yang menunjukkan bahwa  $L_{tabel} = 0,085$ , sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Oleh karena itu, kami menemukan bahwa data kami berasal dari

populasi yang memiliki distribusi normal, dan arah regresi  $X_2$  di atas  $X_1$  cukup signifikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$  menunjukkan distribusi normal. Kemudian, kita melakukan uji linieritas pada data variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$ .

### 2) Uji Linieritas

Tabel Anava untuk uji linieritas diperoleh hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS 18.00 *for Windows*, yang dapat disimpulkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil Uji Linieritas Regresi

Pasangan Uji	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Sig	Ket
(Y)→( $X_1$ )	0,93	1.615	0,571	Linier
(Y)→( $X_2$ )	1,38	1.592	0,128	Linier

Untuk skor pasangan uji variabel kemampuan pemecahan masalah ( $Y$ ) atas variabel kepercayaan diri ( $X_1$ ), diperoleh nilai  $[sig=0,571]$  yang lebih tinggi dari  $[\alpha = 0,05]$  dan nilai  $[F_{hitung}= 0,93]$  yang lebih rendah dari  $[F_{tabel}=1,615]$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis ini berpola linier.

Untuk pasangan uji variabel kemampuan pemecahan masalah ( $Y$ ) atas variabel gaya belajar siswa ( $X_2$ ), uji deviasi dari linieritas menemukan nilai  $[sig = 0,128] > [\alpha = 0,05]$  dan  $[F_{hitung}=1,38] < [F_{tabel}=1,592]$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis tentang skor pasangan uji variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah ( $Y$ ) adalah linier.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah variabel bebas dalam satu model regresi memiliki korelasi, atau hubungan kuat, satu sama lain. Jika ada, model regresi menunjukkan gejala multikolinearitas. Nilai toleransi dan faktor variasi inflasi (VIF) dihitung untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas pada variabel bebas antara Kepercayaan diri ( $X_1$ ) dan Gaya Belajar Siswa ( $X_2$ ) menunjukkan nilai toleransi 0,923 dan nilai VIF 1,083. Nilai VIF untuk  $X_1$  dan  $X_2$  tidak mencapai

nilai 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi bermakna

### Hasil Uji Hipotesis

Uji pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan tingkat kepercayaan 95% menemukan nilai  $t$  sebesar 6,22 dengan  $t_{0,05;105}=1,982$ . Nilai ini menunjukkan bahwa  $t=6,22$  lebih besar dari  $t=1,998$ , jadi hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh kepercayaan diri siswa yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

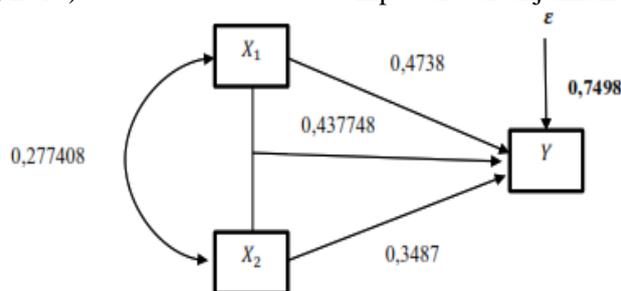
Berdasarkan studi sebelumnya oleh (Annikmah et al., 2020) menemukan korelasi sebesar 22,6% antara kepercayaan diri siswa dan kemampuan untuk memecahkan masalah matematika. Dengan kata lain, Siswa yang lebih percaya diri terhadap kemampuannya sendiri akan lebih baik dalam menyelesaikan masalah matematika, dan siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri akan kurang mahir dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Hasil ini juga didukung penelitian oleh (Nurharyatun, 2021) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang kuat akan membantu siswa memecahkan masalah

matematika, namun rasa percaya diri yang tidak berdaya juga akan memberikan bantuan. Guru yang menunjukkan sikap positif terhadap matematika dapat membantu siswa menjadi lebih rajin dan bertanggung jawab dan mencapai hasil terbaik dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut MZ et al., (2018) rasa percaya diri mengarah pada sikap positif terhadap diri sendiri. Siswa dengan kepercayaan diri sedang atau rendah dapat menjadi pesimis, membuat mereka tidak yakin dalam menyelesaikan soal matematika. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi, di sisi lain, dapat merasa benar dalam menyelesaikan soal matematika karena mereka percaya pada kemampuan mereka. Orang yang tidak percaya diri, pada gilirannya, menjadi kurang percaya diri, yang pada gilirannya mengurangi kepercayaan diri mereka pada diri sendiri (Wasiran, 2017).

Selain itu, bukti bahwa  $H_0$  ditolak adalah hasil  $t$  hitung sebesar 4,578 yang lebih besar dari  $t$  tabel = 1,9828. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah matematika mereka sebesar 95 persen. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Kasriani, (2021) yang menemukan bahwa gaya belajar memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 14,8% dengan uji lanjut uji  $t$ -Dunnet pada taraf signifikansi 5% lebih besar daripada  $t$  tabel, menunjukkan bahwa data dari instrumen gaya belajar memengaruhi kemampuan pemecahan masalah

Selanjutnya, pengaruh simultan antara gaya belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah diukur melalui analisis jalur. Rangkuman hasil uji hipotesis ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Hubungan kausal empiris  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$

Hasil tes ditunjukkan pada gambar 1, dan persamaan uji adalah  $0,473X_1 + 0,348X_2 + 0,7498$ . Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dan gaya belajar mereka berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika. Koefisien jalur  $R_{Y(X_1X_2)}^2 = 0,437$ , nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$ , dan nilai pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  menunjukkan dengan tingkat kepercayaan 95% bahwa gaya belajar siswa ( $X_1$ ) dan kepercayaan diri ( $X_2$ ) memengaruhi kemampuan pemecahan masalah ( $Y$ ).

### SIMPULAN

Kepercayaan diri dan gaya belajar siswa berpengaruh sebesar 43,77% terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Semakin kuat kepercayaan diri dan gaya belajar siswa, semakin baik kemampuan mereka untuk memecahkan

masalah (Puja Lestari et al., 2022). Hasilnya menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sambil mempertimbangkan kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan karena populasi jangka panjang atau populasi dari banyak sekolah juga disarankan untuk digunakan dalam penelitian lanjutan karena sampel yang tersedia untuk penelitian ini terbatas.

### REFERENSI

- Amir, A., & Si, M. (2023). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.30596/edutech.v9i2.17064>
- Annikmah, I., Priyo Darminto, B., & Budi Darmono, P. (2020). Pengaruh

- Kepercayaan Diri dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 106–113. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalpythagoras/article/view/2578>
- Kasriani. (2013). Perbandingan Hasil Belajar Fisika Melalui Metode Pembelajaran (Stad Dan Tai) Berbasis Praktikum Pada Kelas Xi Ipa Dengan Memperhatikan Emotional Quotient (Eq) Siswa Ma As'adiyah Putri Pusat Sengkang. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Mawali, H. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Pemahaman Siswa Dan Tujuan Pembelajaran Di Mts Al-Hidayah Cibodas Kabupaten Cilacap*.
- MZ, Z. A., Rendani, F., Nainggolan, M. S., & Jannah, N. (2018). Pembelajaran Kooperatif Dalam Mereduksi Kecemasan Matematis Siswa (Math Anxiety). *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.33578/prinsip.v1i1.17>
- Novalia, Y., & Panjaitan, D. J. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah dan aktivitas belajar matematika pada pembelajaran berbasis masalah. *Maju*, 8(2), 493–501.
- Nurharyatun, S. (2021). *Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP PGRI 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*. 1–70.
- Puja Lestari, G., Hayati, L., Kurniawan, E., & Amrullah. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 748–756. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.218>
- Rahmawati, R. R., Wibowo, B. Y., & Lestari, D. J. (2018). Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 31–46. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4065>
- Sembiring, R., & Situmorang, J. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA Rosmaini Sembiring 1 dan Julaga Situmorang 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 127–140.
- Susanta, A., Susanto, E., & Maizora, S. (2021). The Level of Junior High School Students' Thinking in Solving TIMSS Mathematical Problem in Bengkulu. *Proceedings of the International Conference of Mathematics and Mathematics Education (I-CMME 2021)*, 597, 9–13. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211122.002>
- Susanto, E., & Susanta, A. (2020). *PEMBELAJARAN STATISTIKA DASAR MELALUI PROBLEM BASED-LEARNING INCREASE STUDENTS' CONFIDENCE IN LEARNING BASIC STATISTICS WITH PROBLEM BASED-LEARNING mahasiswa Program Studi Pendidikan*. 4(2), 179–184.
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan Kompetensi Kerja berbasis Integrasi Soft Skills, Hard Skills dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner melalui Penerapan Teaching Factory SMK. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(8), 152–167. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/596>
- Wasiran, Y. (2017). Pengaruh Corrective Feedback terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Self Efficacy Siswa Setelah Mengontrol Kemampuan Awal Matematika. *Wahana Didaktika*, 15(1), 137–155.
- Yulfitri, Haji, S., & Nirwana. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Berbasis Etnomatematika Rejang Lebong Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 76–85.
- Yustiara, R. I., Siagian, T. A., & Susanto, E. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMPN 4 Kaur pada Materi Perbandingan Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(2), 313–326. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i2.10420>